

**MANIFESTASI KETIDAKADILAN GENDER
DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA**
(Manifestation of Gender Inequality in the Archipelago Folktales)

Prima Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km. 4, Pangkalpinang
telepon: (0717) 438455, pos-el: patriyawhura@gmail.com
(Naskah diterima: 2 Mei 2014, Disetujui: 15 September 2014)

Abstract

Gender and feminism increasingly are voiced loudly by their followers and supported by some part of community. Assumption that female gender is subordinate to men seems to have its legitimacy from the public so that it weakened the position of women in society itself. This apparently has been happening for years and can be traced back to the Nusantara folktales. This research reveals gender issues in folklores that developed in Nusantara. Stories used in this study are the story from various provinces in Indonesia. This research uses descriptive methods and data collection techniques using literature analysis. The present study found a gender marginalization (5 stories), subordination (15 stories), stereotyping (19 stories), violence (30 stories), and excessive workload (12 stories).

Keywords: folktales, gender inequality, feminism

Abstrak

Gender dan gerakan feminisme semakin lantang disuarakan oleh para pejuangnya dan juga mendapat dukungan dari sebagian masyarakat. Anggapan bahwa perempuan merupakan gender nomor dua setelah laki-laki rupanya telah mendapat legitimasi dari masyarakat sehingga semakin memperlemah kedudukan perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini ternyata telah terjadi sejak zaman dahulu dan dapat ditelusuri jejaknya pada cerita-cerita rakyat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan isu gender dalam cerita rakyat yang berkembang di Nusantara. Cerita yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cerita dari berbagai provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan analisis kepustakaan. Dalam penelitian ini ditemukan isu gender berupa marginalisasi (5 cerita), subordinasi (15 cerita), stereotipe (19 cerita), kekerasan (30 cerita), dan beban kerja berlebih (12 cerita).

Kata kunci: cerita rakyat, ketidakadilan gender, feminisme

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan kebudayaan masa lampau di hampir setiap masyarakat. Cerita rakyat biasanya menjadi ciri khas masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat bersifat anonim, diciptakan dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Pada zaman dahulu, cerita rakyat dilestarikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga kadang tidak hanya memiliki satu versi saja.

Akan tetapi, saat ini cerita rakyat sudah banyak yang dituliskan untuk mencegah kepunahan dan agar mudah disebarkan.

Idealnya cerita rakyat mengandung nilai moral yang bisa diteladani oleh generasi muda, khususnya anak-anak yang menjadi salah satu sasaran utama diciptakannya cerita rakyat oleh masyarakat pengembangnya. Anak-anak sangat tertarik pada hal-hal tersebut, terutama yang dapat memuaskan imajinasi dan fantasi

mereka. Selain mengajarkan nilai moral yang baik kepada anak-anak, cerita rakyat Nusantara juga meningkatkan kreativitas dan memberikan pemahaman tentang multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia sehingga generasi muda tidak terjebak dalam pemahaman etnosentrisme.

Tanpa disadari, di dalam cerita rakyat juga terkandung isu gender yang kadang justru melanggengkan ketidakadilan terhadap gender tertentu. Cerita rakyat sekaligus isu gender yang ada di dalamnya telah diturunkan dari generasi tua ke generasi muda. Oleh karena itu, jika tidak dicermati dan dijelaskan oleh pencerita kepada generasi muda, ketidakadilan tersebut dikhawatirkan akan semakin kuat tertanam di dalam benak anak-anak dan dianggap sebagai hal yang lumrah.

Secara historis, perempuan terkonstruksi sebagai gender nomor dua setelah laki-laki karena budaya—termasuk di dalamnya cerita rakyat—memang melanggengkan hal tersebut. Anggapan ini rupanya telah mendapat legitimasi dari masyarakat sehingga semakin memperlemah kedudukan perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini juga dapat ditelusuri jejaknya dalam cerita rakyat Nusantara. Dalam artikel ini diungkapkan isu gender dalam cerita rakyat yang berkembang di Nusantara.

Karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan. Salah satu fungsi karya sastra adalah mencoba menangkap hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan keadaan sekitar (Budiantara, dkk, 2002:19—20). Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan secara komunal oleh masyarakat menjadi cermin masyarakat pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah apakah ketidakadilan gender sudah ada dalam masyarakat pada zaman dahulu, khususnya dalam cerita rakyat Nusantara dan bagaimana bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara. Adapun tujuan penelitian ini adalah

membuktikan bahwa sudah terdapat ketidakadilan gender dalam masyarakat pada zaman dahulu, khususnya dalam cerita rakyat Nusantara dan menjelaskan bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara.

Istilah gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin/seks. Sadli dan Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995:70) mengungkapkan gender adalah sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialnya. Istilah gender seringkali salah ditafsirkan masyarakat sebagai jenis kelamin (seks) yang berkaitan dengan biologis seseorang, yang mengangkut struktur genital, kromosom, dan pola genetik seseorang. Seks adalah biologis manusiawi, manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan (Murniati, 2004: 69). Sementara itu, gender lebih bersifat pengalaman sosial, bukan biologis. Senada dengan hal tersebut, Fakih (2008) juga menyatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Oleh karena itu, konsep gender harus dipisahkan dari seks (jenis kelamin) yang bersifat biologis dan tidak dapat dipertukarkan.

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang lebih dikenal dengan perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap salah satu kelompok gender. Ketidakadilan gender merupakan kondisi ketimpangan yang dirasakan baik oleh perempuan maupun laki-laki yang berkenaan dengan peran gendernya dalam masyarakat. Namun, peran gender yang disandang laki-laki di masyarakat patriarki mendapatkan citra lebih bagus, sedangkan perempuan mendapat citra yang cenderung di bawah laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan perempuan berpeluang lebih besar mengalami ketidakadilan dibanding laki-laki.

Pemilahan laki-laki dan perempuan seringkali menyiratkan perjenjangan sehingga

tampak yang satu lebih dari yang lain. Pemilahan yang pada awalnya bermula dari perbedaan biologis alamiah berkembang menjadi suatu perjenjangan bertingkat yang satu lebih dari yang lain atau yang kuat menguasai yang lemah. Selain itu, perjenjangan ini membawa stereotip yang lekat pada masing-masing kelompok yang seringkali tidak seimbang. Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang kemudian melembaga itu tidak lagi hanya bersifat diferensiatif, tetapi lebih mengarah ke penjenjangan stratifikasi dan mendudukan laki-laki pada posisi serba lebih. Hal ini terjadi karena perbedaan manusia laki-laki dan perempuan memang tidak dapat disederhanakan hanya dalam perbedaan biologis semata (Mantik, 2006:33—34).

Perbedaan gender tersebut telah membentuk ketidakadilan yang merugikan sekaligus menguntungkan satu pihak. Ketidakadilan gender tersebut adalah sebagai berikut.

a) Marginalisasi (peminggiran), banyak terjadi dalam bidang ekonomi, misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja, ataupun status dari pekerjaan yang didapatkan. Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan. Peminggiran dapat terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh negara yang bersumber keyakinan, tradisi/kebiasaan, kebijakan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi).

b) Subordinasi (penomorduaan), yaitu anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, dan lain sebagainya mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Nilai tersebut telah tertanam dalam masyarakat sehingga memilah dan memisah-misahkan peran gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertanggung jawab dalam urusan publik dan produksi (pencari nafkah) dan perempuan menangani urusan domestik.

c) Stereotipe (citra buruk), yaitu pandangan buruk terhadap perempuan, misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang, dan berbagai sebutan buruk lainnya; perempuan dianggap cengeng, suka digoda, tidak rasional, emosional, dan sebagainya.

d) Kekerasan, yaitu serangan fisik dan psikis. Perempuan adalah pihak paling rentan mengalami kekerasan. Hal itu terkait dengan marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip di atas. Perkosaan, pelecehan seksual, atau perampokan merupakan contoh kekerasan paling banyak dialami perempuan.

e) Beban kerja berlebihan, yaitu tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus-menerus, misalnya seorang perempuan selain melayani suami, hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Selain itu, kadang perempuan juga ikut mencari nafkah, yang mana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab di atas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Berbeda dengan metode kuantitatif, dalam analisis datanya, metode ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Data kualitatif yang digunakan mencakup beberapa hal seperti

- a. deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu;
- b. pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya;
- c. cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya; dan
- d. deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena itu, agar dapat mengumpulkan data kualitatif dengan baik, peneliti harus mengetahui apa yang harus dicari, asal muasalnya, dan hubungannya

dengan yang lain, yang tidak terlepas dari konteksnya (Yusuf, 2007:53).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua model data kualitatif dari empat model yang disebutkan di atas, yaitu deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu dan cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya. Untuk model pertama, penulis mencoba menggunakannya dalam mendeskripsikan fenomena tertentu yang unik, yaitu isu-isu gender yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat Nusantara. Untuk model kedua, penulis mencuplik data penelitian dari dokumen (buku teori) yang menunjang penelitian ini.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* yang disusun oleh Sumbi Sambangsari dan diterbitkan oleh PT Wahyu Media, Jakarta pada tahun 2011. Buku tersebut berisi 67 cerita rakyat dari 33 provinsi di Indonesia. Setelah dibaca dan dianalisis berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, dari ke-67 cerita rakyat tersebut hanya ada 41 cerita rakyat yang dapat dianalisis isu gender yang terdapat di dalamnya. Ke-41 cerita rakyat tersebut yang kemudian menjadi bahan penelitian ini.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya, masyarakat patriarki masih menganggap perbedaan gender sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Fakih (2008:12) menjelaskan bahwa hal tersebut melahirkan ketidakadilan gender. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga menjadi korban atas ketidakadilan tersebut. Hal ini karena setiap jenis kelamin dituntut untuk memiliki sifat yang telah ditentukan oleh masyarakat, bukan pada dirinya sendiri.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dari ke-67 cerita rakyat yang terdapat di dalam korpus data, hanya 41 cerita yang dapat dianalisis lebih lanjut. Seluruh judul cerita rakyat di bawah ini mengikuti judul yang ada di dalam buku. Begitu pula dengan alur

ceritanya. Seperti kita ketahui, karena bersifat komunal, cerita rakyat memiliki banyak versi dalam peredarannya di masyarakat. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah versi menurut penulis buku, bukan versi di luar itu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan lima bentuk isu gender dalam cerita rakyat Nusantara, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Tabel 1 berikut menyajikan 41 cerita rakyat dan isu gender yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1: Cerita Rakyat dan Isu Gender di Dalamnya

No.	Judul	1	2	3	4	5
1	Atu Belah Ajaib		√	√	√	
2	Legenda Danau Toba		√	√		
3	Dayang Bandir dan Sandean Raja	√	√		√	
4	Malin Kundang Si Anak Durhaka	√		√	√	√
5	Si Lancang yang Lupa Diri	√			√	√
6	Ibu Kandungku Seekor Kucing			√	√	
7	Si Pahit Lidah		√		√	√
8	Penyumpit dan Putri Malam			√	√	
9	Legenda Pulau Kapal	√			√	√
10	Ular n'Daung dan Putri Bungsu				√	√
11	Buaya Perompak				√	
12	Si Pitung Jagoan Betawi				√	
13	Sangkuriang dan Dayang Sumbi		√		√	
14	Situ Begendit					√
15	Telaga Warna		√	√		
16	Nyi Roro Kidul		√	√	√	
17	Lutung Kasarung				√	
18	Karang Bolong dan Sarang Burung Walet		√	√		
19	Timun Emas				√	√
20	Jaka Tarub dan Bidadari Cantik		√	√	√	
21	Cindelas		√		√	
22	Asal Mula Batu Raden				√	
23	Asal Usul Rawa Pening	√				√
24	Roro Jonggrang dan Candi Prambanan				√	
25	Kisah Si Keong Emas				√	√
26	Asal Usul Banyuwangi		√		√	
27	Dendam Lembusura			√		
28	Joko Dolog			√		
29	Pangeran Lanang Dangiran			√		
30	Joko Tole			√	√	
31	Batu Menangis			√	√	√
32	Legenda Danau Lipan			√		
33	Janji Seorang Raja yang Bijaksana			√	√	
34	Anak Sakti dan Daerah Singaraja		√	√	√	
35	Batu Dolog					√
36	Putri Tandampalik				√	
37	Tiga Taduloko Asal Bulili		√	√	√	
38	Ikan Duyung		√		√	
39	Hiu Adodo			√	√	
40	Mamle si Anak Sakti				√	√
41	Terompah Sultan Gajadean		√			
	JUMLAH	5	15	19	30	12

Keterangan:

1. Marginalisasi
2. Subordinasi
3. Stereotipe
4. Kekerasan
5. Beban kerja berlebih

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kelima isu gender bisa ditemukan di dalam cerita rakyat Nusantara. Kekerasan terhadap perempuan menjadi isu gender yang paling banyak terkandung di dalam cerita rakyat, sedangkan yang paling sedikit adalah marginalisasi.

2.1 Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi ketidakadilan gender yang paling banyak muncul dalam cerita rakyat Nusantara. Dari 41 cerita, tiga puluh di antaranya mengandung kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami pun tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga psikis.

Pada umumnya, kedua bentuk kekerasan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, seseorang yang mendapat kekerasan fisik, secara tidak langsung psikisnya pun terpengaruh, atau sebaliknya. Oleh karena itu, beberapa kasus kekerasan dalam cerita rakyat ini pun memiliki keterkaitan antara kekerasan psikis dan fisik, maupun gabungan dari kedua kekerasan tersebut.

Dalam cerita “Buaya Perompak”, misalnya, seorang gadis dipaksa tinggal dengan seekor buaya jelmaan di dalam sebuah gua. Kekerasan yang dialaminya adalah kekerasan psikis karena tentu saja dia tidak mau harus tinggal bersama dengan buaya meskipun dengan harta kekayaan yang melimpah. Namun, secara fisik, dia juga mengalami kekerasan. Si gadis harus berusaha melindungi dirinya dari sentuhan sang buaya.

Contoh lainnya dalam “Asal Mula Batu Raden”. Dalam cerita ini, seorang gadis dipisahkan dari kekasihnya dan dilarang lagi berhubungan dengannya. Secara psikis, gadis ini pasti sangat terganggu karena dipaksa berpisah dengan orang yang selama ini dicintai

dan mencintainya. Perpisahan tersebut juga merupakan bentuk kekerasan fisik bagi pasangan tersebut.

Adapun kekerasan fisik yang dialami para tokoh di antaranya pemukulan (seperti dalam “Batu Belah Ajaib”), pengasingan (seperti dalam “Dayang Bandir dan Sandean Raja”), penghardikan (seperti dalam “Malin Kundang Si Anak Durhaka” dan “Si Lancang yang Lupa Diri”), pengusiran (seperti dalam “Legenda Pulau Kapal”), pelukaan (seperti dalam “Penyempit dan Putri Malam”), pencacian (seperti dalam “Joko Tole”), pencampakan (seperti dalam “Anak Sakti dan Daerah Singaraja”), penyiksaan (seperti dalam “Si Pitung Jagoan Betawi”), pelecehan (seperti dalam “Jaka Tarub dan Bidadari Cantik”) dan sebagainya.

Kekerasan psikis yang dialami para tokoh di antaranya pemfitnahan (seperti dalam “Cindelaras” dan “Asal Usul Banyuwangi”), tidak adanya pengakuan (seperti dalam “Batu Menangis”), dan sebagainya.

2.2 Stereotipe (Citra Buruk terhadap Perempuan)

Ketidakadilan gender kedua yang paling banyak muncul adalah stereotipe atau citra buruk terhadap perempuan. Stereotipe merupakan kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan kepercayaan tentang karakteristik atau tipikal anggota kelompok tertentu. Stereotipe tidak hanya berdampak negatif, dapat pula positif. Dampak negatifnya adalah munculnya prasangka dan diskriminasi. Adapun prasangka merupakan sikap yang ditujukan kepada anggota kelompok. Prasangka tersebut bukan berdasarkan karakter tiap individunya, melainkan berdasarkan karakter kelompok tersebut. Prasangka inilah yang muncul sebagai perilaku sehingga memungkinkan terjadinya diskriminasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stereotipe adalah pemberian citra/label/cap baku kepada seseorang atau kelompok berdasarkan pada anggapan yang salah.

Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun, pelabelan negatif seringkali ditimpakan pada kaum perempuan. Dalam cerita rakyat Nusantara, pelabelan yang disematkan pada tokoh-tokoh perempuan oleh tokoh lainnya adalah lemah, cengeng, tidak rasional, emosional, layak dilecehkan, layak disayembarakan, layak dipaksa, senang dirayu dan digoda, penurut, serta dijodohkan sejak kecil.

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Karena pelabelan-pelabelan tersebut, tokoh dalam cerita rakyat mengalami ketidakadilan gender lainnya seperti kekerasan, marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja ganda. Sebagai contoh, dalam “Nyi Roro Kidul” tokoh perempuan dianggap lemah dan cengeng. Oleh karena itu, dia menjadi berpotensi mendapat kekerasan dari tokoh lainnya. Dalam “Dendam Lembusura” dan “Pangeran Lanang Dangiran”, perempuan dianggap layak untuk disayembarakan meskipun yang bersangkutan tidak menginginkannya. Dalam “Pangeran Lanang Dangiran” dan “Janji Seorang Raja yang Bijaksana”, tokoh perempuan dijodohkan tanpa persetujuan, bahkan sudah dijodohkan ketika masih kecil.

2.3 Subordinasi (Penomorduaan terhadap Perempuan)

Ketidakadilan gender selanjutnya yang muncul di dalam cerita rakyat Nusantara adalah penomorduaan terhadap perempuan (subordinasi). Penomorduaan ini merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Hal ini terjadi karena segala sesuatu dilihat dari sudut pandang laki-laki sehingga laki-laki menjadi gender nomor satu dan perempuan nomor dua.

Isu subordinasi yang muncul dalam cerita rakyat Nusantara hanya ada dua kasus, yakni

perempuan hanya mengurus bidang domestik serta perempuan tidak dapat menjadi raja meski merupakan anak sulung yang berhak atas kedudukan tersebut. Keduanya muncul di dalam lima belas cerita rakyat, di antaranya “Atu Belah Ajaib”, “Telaga Warna”, “Jaka Tarub dan Bidadari Cantik”, “Ikan Duyung”, “Terompah Sultan Gajadean”, dan sebagainya.

Adapun dalam “Dayang Bandir dan Sandean Raja”, diceritakan bahwa seorang anak perempuan sulung tidak dapat menjadi raja padahal seharusnya dialah yang memiliki hak untuk menjadi raja berdasarkan peraturan kerajaan tersebut. Hal ini terjadi karena anak sulung tersebut berjenis kelamin perempuan sehingga dianggap tidak mampu memimpin kerajaan. Walaupun demikian, si anak perempuan tersebut tidak melawan atau menuntut haknya harus dilanggar. Ia pun menerima bahwa dirinya tidak bisa mendapatkan kedudukan tersebut karena dirinya seorang perempuan.

2.4 Beban Kerja Berlebih

Selain bertanggung jawab terhadap urusan domestik, saat ini perempuan lebih banyak disibukkan oleh pekerjaannya di luar rumah. Perempuan pun berlomba-lomba mengembangkan diri dan kariernya. Tidak jarang kadang mereka meninggalkan keluarga demi mengejar kegemilangan karier di luar. Masyarakat beranggapan bahwa emansipasi mengharuskan perempuan sejajar dengan laki-laki, termasuk dalam hal karier. Perempuan yang hanya tinggal di rumah saja mengurus rumah tangga dianggap perempuan yang tidak maju, tidak modern, kurang berpendidikan, dan sebagainya. Padahal, justru itulah peran utama seorang perempuan untuk mengurus rumah tangganya. Agama pun mengajarkan demikian.

Akan tetapi, disadari atau tidak, kondisi tersebut justru membuat perempuan berada dalam posisi beban kerja ganda. Sebagai pekerja (berkarier), mereka harus bekerja di luar rumah, tetapi perannya sebagai istri dan ibu tetap mengharuskannya untuk bertanggung jawab terhadap urusan domestik rumah tangga. Meskipun ada pembantu rumah

tangga, perempuanlah yang bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Sebagaimana namanya, pembantu rumah tangga sifatnya hanya membantu, bukan bertanggung jawab.

Selain karena tuntutan ekonomi, dengan demikian, alasan kaum perempuan bekerja juga karena urusan gengsi dan harga diri di mata masyarakat. Hal ini sedikit berbeda dengan beban kerja berlebih yang dialami perempuan dalam cerita-cerita rakyat Nusantara. Pada umumnya, mereka berada dalam posisi tersebut karena murni alasan ekonomi. Ekonomi keluarganya yang lemah mengharuskannya untuk membantu sang suami bekerja. Bahkan, beberapa di antaranya sudah ditinggal suami sehingga mau tidak mau, perempuan tersebut harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam “Mamle Si Anak Sakti”, “Batu Menangis”, “Kisah Si Keong Emas”, “Asal Usul Rawa Pening”, “Ular n’Daung dan Putri Bungsu”, “Si Lancang yang Lupa Diri”, dan “Malin Kundang Si Anak Durhaka”, dikisahkan perempuan yang ditinggal suaminya sehingga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sang janda pun kadang harus bekerja sendiri karena sang anak malas membantu atau telah pergi merantau.

Dalam “Si Pahit Lidah” dan “Legenda Pulau Kapal”, diceritakan bahwa seorang perempuan bekerja keras bersama suaminya karena desakan ekonomi. Bahkan, dalam “Si Pahit Lidah” si perempuan sudah sangat renta. Ia bersama suaminya yang juga sudah berumur tetap bekerja di ladang dengan pekerjaan yang cukup berat bagi orang serenta mereka. Dalam “Legenda Pulau Kapal”, dikisahkan sebuah keluarga yang sangat miskin sehingga suami istri tersebut bekerja menjual buah dan dedaunan ke pasar dengan dibantu anak lelakinya. Dalam “Situ Begendit”, diceritakan seorang janda yang bekerja keras hingga ia akhirnya menjadi kaya raya.

Semua tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut tentu saja tetap bertanggung jawab terhadap urusan domestik rumah tangganya. Sebelum dan sesudahnya dari pasar, ladang, atau tempat kerjanya, mereka

akan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Dengan demikian, beban kerja yang ditanggungnya ganda, domestik dan publik. Hampir 24 jam waktu mereka dihabiskan untuk bekerja.

2.5 Marginalisasi (Peminggiran terhadap Perempuan)

Marginalisasi yang dimaksud di sini bukan pemiskinan ekonomi yang biasanya terjadi di berbagai negara dan dialami oleh laki-laki maupun perempuan, melainkan marginalisasi yang terjadi pada perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender. Marginalisasi dapat terjadi karena dampak dari pandangan masyarakat, kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi, adat istiadat, dan sebagainya. Perempuan dianggap lemah sehingga tidak diberikan kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki. Perempuan akhirnya dianggap sebagai jenis kelamin nomor dua karena hak-haknya untuk diperlakukan sama dan sederajat dengan laki-laki dipinggirkan hingga diabaikan.

Dunia kerja banyak memarginalkan perempuan. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga kuat atau keputusan yang tegas lebih banyak dipegang oleh laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu melakukannya. Upah yang diterima pun biasa lebih tinggi laki-laki. Dalam pekerjaan fisik, hal ini dilakukan dengan alasan laki-laki lebih memiliki tenaga lebih dibanding perempuan sehingga pekerjaan yang diselesaikan pun lebih banyak dibanding perempuan. Atau alasan lainnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga sehingga ia layak mendapat upah yang lebih tinggi.

Dalam cerita-cerita rakyat Nusantara, marginalisasi terjadi terhadap beberapa perempuan. Seorang ibu yang dibenci anak-anaknya bahkan sampai dikucilkan karena miskin. Atau seorang ibu dan anak perempuan yang dijauhi oleh masyarakat karena kemiskinan yang terus melanda mereka. Marginalisasi tecermin dalam lima cerita rakyat, yakni “Asal Usul Rawa Pening”, “Legenda Pulau Kapal”, “Si Lancang yang Lupa Diri”, “Malin Kundang Si Anak

Durhaka”, dan “Dayang Bandir dan Sandean Raja”.

3. Simpulan

Secara historis, perempuan terkonstruksi sebagai gender nomor dua setelah laki-laki karena budaya—termasuk di dalamnya cerita rakyat—memang melanggengkan hal tersebut. Anggapan ini rupanya telah mendapat legitimasi dari masyarakat sehingga semakin memperlemah kedudukan perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan secara komunal oleh masyarakat menjadi cermin masyarakat pada saat itu.

Dari 67 cerita dalam korpus data, hanya 41 cerita yang dapat dianalisis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan lima bentuk isu gender dalam cerita rakyat Nusantara, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Kekerasan terhadap perempuan menjadi isu gender yang paling banyak terkandung di dalam cerita rakyat, yakni sebanyak tiga puluh cerita. Selanjutnya, secara berturut stereotipe (19 cerita), subordinasi (15 cerita), beban kerja (12 cerita), dan marginalisasi (5 cerita).

Daftar Pustaka

- Budiantara, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Ihromi, T.O (Peny). 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mantik, Maria Josephin. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Panani, Sri Yulita Pramulia. 2013. “Marginalisasi Buruh Perempuan,” dalam

<http://rifkaanisa.blogdetik.com/2013/02/07/marginalisasi-pada-buruh-perempuan/> diakses 29 Juli 2013.

- Sumbang Sari, Sumbi. (ed.). 2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.